

Laporan Kinerja Bulanan Simas Saham Unggulan

Oktober 2019

Perkembangan Reksa Dana PT. Sinarmas Asset Management

Per 31 Oktober 2019 total dana kelolaan reksa dana PT. Sinarmas Asset Management mencapai Rp 34.245 triliun.

Profile Manajer Investasi

PT Sinarmas Asset Management merupakan anak perusahaan dari PT Sinarmas Sekuritas, sebagai salah satu perusahaan sekuritas terkemuka dan berpengalaman di bidang pasar modal Indonesia lebih dari 30 tahun. PT Sinarmas Asset Management berdiri sejak tanggal 9 April 2012 dengan izin Bapepam-LK No. KEP-03/BL/MI/2012, dimana PT Sinarmas Asset Management fokus pada pengelolaan aset yang profesional dan pruden serta memberikan pelayanan yang terbaik kepada

Tujuan dan Komposisi Investasi

Untuk memperoleh pendapatan yang optimal dalam jangka panjang dengan tingkat fleksibilitas investasi yang cukup tinggi serta mengurangi risiko dengan berbagai jenis portofolio efek yang terdiri dari Efek Ekuitas dan Efek Bersifat Utang serta Instrumen Pasar Uang sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

80% - 98% dalam Efek Ekuitas.
2% - 20% dalam Instrumen Pasar Uang, Efek Hutang, EBA.

Informasi Umum

Tipe Reksa Dana		Saham
Tanggal Peluncuran		18 Desember 2012
Nilai Aktiva Bersih per unit	Rp	1.866,47
Nilai Aktiva Bersih (Milyar IDR)	Rp	2.186,46
Mata Uang		Rupiah
Bank Kustodi		Bank CIMB Niaga
Bloomberg Ticker		SINSAUN:IJ

Informasi Lain

Investasi Awal	Rp	200.000
Investasi selanjutnya	Rp	200.000
Minimum Penjualan Kembali	Rp	100.000
Biaya Pembelian		Maksimum 2%
Biaya Penjualan		Maksimum 1.5%

Profil Risiko	Rendah	Sedang	Tinggi

Ratings

Top Holdings

1	Adi Sarana Armada	Infrastruktur
2	Bank Negara Indonesia	Keuangan
3	Bank Rakyat Indonesia	Keuangan
4	M Cash Integrasi	Perdagangan
5	Telekomunikasi Indonesia	Infrastruktur

Alokasi Asset

Equity	96,33%
Cash & Money Market	3,67%

Grafik Kinerja

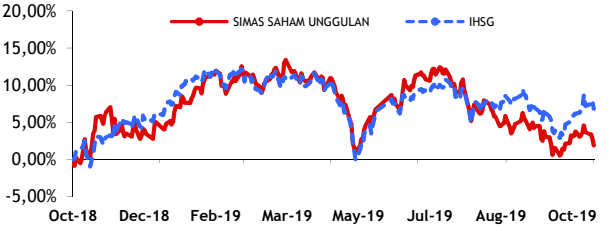

Tabel Kinerja Simas Saham Unggulan

Periode	Simas Saham Unggulan	IHSG
Sejak Peluncuran	86,65%	44,80%
1 Bulan	-1,03%	0,96%
3 Bulan	-7,99%	-2,54%
YTD	-2,99%	0,55%
1 Tahun	1,91%	6,80%
3 Tahun	29,80%	14,86%

Review

Di bulan Oktober, IHSG mengalami kenaikan sebesar 0,96% dan ditutup di level 6228,317. Sentimen utama global yang mempengaruhi pergerakan indeks pada bulan lalu terutama tentang meningkatnya harapan terkait hasil pembicaraan antara AS dan China dimana telah tercapainya kesepakatan fase pertama perdagangan AS dan China. China dikabarkan bersedia untuk menerima kesepakatan perdagangan parsial dan akan membeli produk pertanian selama tidak ada tarif yang dikenakan AS. The Fed memutuskan menurunkan Fed rate sebesar 25 bps to 1,50 – 1,75%. International Monetary Fund (IMF) kembali merevisi pertumbuhan ekonomi global menjadi 3,2% pada tahun ini dan 3,5% pada tahun depan. AS mencatatkan aktivitas manufaktur ISM September 2019 di level 47,8, atau level terendah sejak Juni 2009. Tingkat inflasi AS September 2019 sebesar 3,32% YoY, dan deflasi 0,27% MoM. Inggris mencatatkan PMI September 2019 memasuki level kontraksi yaitu berada di level 49,5. China mencatatkan pada September 2019 ekspor turun 3,2% YoY, sementara impor turun 8,5%. Neraca perdagangan tercatat lebih tinggi dari estimasi, yaitu surplus USD 39,65 miliar. Uni Eropa sepakat untuk kembali menunda deadline Brexit menjadi 31 Januari 2020 setelah Perdana Menteri Inggris, Boris Johnson secara resmi mengajukan perpanjangan Brexit. Sementara untuk sentimen domestik antara lain Bank Indonesia (BI) memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal III-2019 berada di level 5,1%. Ini ditopang oleh konsumsi rumah tangga yang masih bagus dan membaiknya investasi di sektor bangunan dan nonbangunan. Bank Indonesia (BI) menurunkan 7DRRR sebesar 25 bps untuk keempat kalinya pada 2019 ke level 5%. Suku bunga deposit facility turun ke 4.25% dan lending facility ke 5.75%. Bank Indonesia mencatatkan cadangan devisa Indonesia September 2019 sebesar USD 124,3 miliar, turun USD 2,1 miliar dari bulan sebelumnya. PMI Indonesia pada September 2019 tercatat di level 49,1, relatif stabil terhadap posisi Agustus di level 49. BPS mencatatkan ekspor Indonesia pada September 2019 mencapai USD 14,1 bn (-5.74% YoY), sementara impor USD 14,26 bn (-2.41% YoY). Defisit neraca perdagangan tercatat USD 160 juta. Data NPL gross industri perbankan per Agustus 2019 ada di level 2,6%, sementara NPL net di level 1,17%. Posisi tersebut sedikit meningkat dibanding bulan sebelumnya yang masing-masing berada di 2,55% dan 1,16%. Pertumbuhan penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) industri perbankan sampai dengan Agustus 2019 melambat menjadi 7,3% YoY, dibandingkan Juli yang tumbuh 8,0% YoY. Kementerian ESDM mencatatkan harga batubara acuan (HBA) per Oktober 2019 di posisi USD 64,8 per ton, turun 1,5% MoM. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mencatat hingga 17 Oktober, realisasi DMO batu bara baru mencapai 74,59 juta ton atau 58,26% dari target tahun 2019. Kementerian ESDM menegaskan aturan penyetopan ekspor ore nikel masih akan berlaku 1 Januari 2020. Akan tetapi, pemerintah menghentikan sementara kegiatan ekspor bijih nikel paling lama dalam dua pekan kedepan dikarenakan ditemukan indikasi lonjakan ekspor. Pemerintah menunda pungutan bea keluar ekspor CPO dan turunannya yang semula akan diberlakukan pada 1 Oktober 2019, mundur menjadi 1 Januari 2020. Ekspor CPO nasional sepanjang Januari-Agustus 2019 mencapai 22,70 juta ton, atau meningkat 3.8% YoY. Industri semen mencatatkan volume penjualan domestik -0.71% YoY/+6.4% MoM. Industri otomotif mencatatkan volume penjualan roda empat September 2019 sebanyak 92,9 ribu unit (+2.8% MoM, -0.4% YoY). Kementerian Tenaga Kerja menetapkan kenaikan Upah Minimum Provinsi 2020 sebesar 8,51%. Bank Dunia merevisi turun proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun ini menjadi 5%, seiring dengan masih tingginya tekanan ekonomi global akibat perang dagang Amerika Serikat dan China.

Outlook

Di awal bulan November, BPS merilis data tingkat inflasi tahunan bulan Oktober sebesar 3,13% yoy. Di bulan ini, pelaku pasar masih akan memperhatikan perkembangan perang dagang antara AS-China dimana bulan ini terdapat jadwal pertemuan antara pemimpin kedua belah pihak. Selain itu, setelah dirilisnya data laporan keuangan kuartal III 2019, diperkirakan pasar akan kembali melakukan adjustment terhadap harga-harga saham dilihat dari sisi fundamentalnya. USD dan bond yield juga diprediksi masih akan menjadi perhatian pelaku pasar. Selain itu, pelaku pasar akan menantikan data-data ekonomi lainnya baik global maupun domestik, terutama mengenai pertumbuhan ekonomi kuartal III/2019.

Laporan ini adalah laporan berkala kinerja Simas Saham Unggulan yang berisikan data sampai dengan 31 Oktober 2019

Reksa Dana merupakan produk Pasar Modal dan bukan produk yang diterbitkan oleh Agen Penjual Efek Reksa Dana serta Agen Penjual Efek Reksa Dana tidak bertanggung jawab atas tuntutan dan risiko pengelolaan portofolio Reksa Dana yang dilakukan oleh Manager Investasi.

Laporan ini tidak dapat digunakan sebagai dasar perhitungan untuk membeli atau menjual suatu efek melainkan merupakan catatan kinerja berdasarkan data historis. Kinerja masa lalu bukan merupakan suatu jaminan kinerja di masa datang. Untuk keterangan lebih lanjut harap hubungi Customer Service PT. Sinarmas Asset Management di (021) 50507000